

FENOMENA ANGIN JANDA: PERGESERAN PERAN ISTRI DAN DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI NELAYAN DESA BONGO (2008-2019)

Milanda Dukalanga^{a,1}, Tonny Iskandar Mondong^{b,2}, Irvan Tasnur^{c,3}

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; dukalangmilanda@gmail.com

²Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; tonnymondong@ung.ac.id

³Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia; irvantasnur@ung.ac.id

Corresponden E-Mail; dukalangmilanda@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: 16 Juni 2026 Direvisi: 20 Juli 2026 Disetujui: 11 Agustus 2026 Tersedia Daring: 13 Agustus 2026 Kata Kunci: Angin Janda; Desa Bongo; Istri Nelayan; Sosial; Ekonomi, Teluk Tomini	Cuaca ekstrem musiman di kawasan pesisir berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat nelayan. Di Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo, nelayan lokal menghadapi fenomena "Angin Janda", yakni istilah lokal untuk hembusan angin musim timur dan barat daya yang destruktif di perairan Teluk Tomini. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi latar belakang fenomena Angin Janda, pergeseran peran istri nelayan akibat krisis tersebut, serta dampak sosial-ekonomi yang ditimbulkannya pada rentang 2008-2019. Menggunakan metode sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi), pengumpulan data bersandar pada penelusuran arsip kebencanaan desa (2008), dokumen RPJM, dan pemberitaan lampau. Data primer digali melalui wawancara mendalam terhadap 13 informan kunci yang terdiri dari nelayan aktif, istri nelayan, keluarga korban, dan aparat desa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka. Verifikasi keabsahan informasi dilakukan melalui kritik silang (triangulasi) antara memori kolektif informan dengan arsip tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena Angin Janda memaksa nelayan berhenti melaut, yang memicu anjloknya pendapatan harian secara drastis dari Rp500.000 menjadi Rp50.000. Krisis finansial musiman ini merombak batasan gender; para istri bertransformasi menjadi penopang utama ekonomi keluarga melalui usaha mandiri seperti berjualan kue beapong, membuka warung, dan menjadi buruh cuci. Secara sosial, fenomena ini merusak fisik pemukiman dan menelan korban jiwa. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan sejarah sosial tentang bagaimana krisis ekologis memicu pembentukan resiliensi dan kemandirian ekonomi perempuan pesisir yang selama ini luput dari historiografi maritim Gorontalo.

ABSTRACT
Keywords: Angin Janda, Bongo Village, Fishermen's Wives, Social, Economy, Tomini Bay <i>Seasonal extreme weather in coastal areas significantly impacts the lives of fishing communities. In Bongo Village, Gorontalo Regency, local fishermen face the "Angin Janda" phenomenon, a local term for the destructive east and southwest monsoon winds in the waters of Tomini Bay. This study aims to reconstruct the background of the Angin Janda phenomenon, the shifting roles of fishermen's wives due to this crisis, and its socio-economic impacts from 2008 to 2019. Employing the historical method (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography), data collection relies on tracing the 2008 village disaster archives, Medium-Term Development Plan (RPJM) documents, and past news reports. Primary data was gathered through in-depth interviews with 13 key informants comprising active fishermen, fishermen's wives, victims' families, and village officials selected purposively based on their direct involvement. The verification of information validity was conducted through cross-criticism (triangulation) between the collective memory of the informants and written archives. The results indicate that the Angin</i>

Janda phenomenon forces fishermen to stop going to sea, triggering a drastic drop in daily income from Rp500,000 to Rp50,000. This seasonal financial crisis dismantles gender boundaries; wives transform into the main economic backbone of the family through independent enterprises such as selling beapong cakes, opening food stalls, and working as laundry laborers. Socially, this phenomenon causes physical damage to coastal settlements and claims lives. The novelty of this research lies in the social history disclosure of how ecological crises trigger the formation of resilience and economic independence among coastal women, an aspect previously overlooked in Gorontalo's maritime historiography.

© 2023
This is an open access article under CC-BY license



1. Pendahuluan

Masyarakat nelayan secara geografis merupakan kelompok masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah daratan dan lautan. Bangsa Indonesia menyatakan diri sebagai negara kepulauan yang disatukan oleh laut yang membentang luas dari kawasan Sabang sampai Merauke. Wilayah Teluk Tomini merupakan salah satu kawasan perairan yang krusial, di mana sebagian besar masyarakat pesisirnya menggantungkan hidup pada potensi kelautan. Sektor perikanan tangkap telah lama menjadi mata pencaharian utama bagi ketahanan ekonomi keluarga nelayan, sehingga kehidupan masyarakat pesisir dituntut untuk berjalan selaras dengan fluktuasi alam dan ekosistem perairan.

Keseimbangan ekosistem laut yang dinamis kerap memunculkan tantangan alam yang membahayakan. Di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, tantangan kelangsungan hidup nelayan datang dari kondisi cuaca musiman ekstrem yang dijuluki oleh masyarakat lokal sebagai fenomena "angin janda". Istilah ini merujuk pada hembusan angin kencang yang destruktif dan tak terduga, yang biasa muncul bersamaan dengan musim angin timur dan barat daya di perairan Teluk Tomini. Nelayan Desa Bongo sejatinya dikenal memiliki karakter pelaut tradisional yang pemberani dan tangguh menghadapi segala cuaca. Akan tetapi, pergerakan angin janda yang seketika dapat memicu gelombang ombak yang sanggup membalikkan perahu ini kerap memicu tragedi kecelakaan maritim, yang berisiko menyebabkan nelayan tertahan lama di laut, hilang, hingga meninggal dunia.

Risiko kelautan yang tinggi akibat fenomena angin janda ini berdampak langsung pada guncangan stabilitas ekonomi di tingkat rumah tangga. Ketika cuaca memburuk, para nelayan terpaksa menepi dan menghentikan aktivitas melaut, yang secara langsung memutus rantai pendapatan harian. Kekosongan ekonomi akibat tertahannya suami di daratan, atau ketidakhadirannya secara permanen akibat tragedi kecelakaan, secara paksa merombak tatanan sosial keluarga. Para istri nelayan, yang sebelumnya mungkin lebih berfokus pada urusan domestik, terpaksa bergeser posisi mengambil alih tanggung

jawab sebagai motor penggerak utama kegiatan ekonomi rumah tangga demi bertahan hidup di tengah musim paceklik.

Kajian mengenai masyarakat nelayan pesisir dan dinamika kerentanannya telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Dalam konteks karakteristik masyarakat nelayan, Yapanto (2021) mengkaji struktur sosial budaya komunitas pesisir di Teluk Tomini secara makro, sementara Kasim (2022) menyoroti persoalan kemiskinan struktural dengan menjadikan laki-laki nelayan sebagai pusat analisisnya. Terkait kerentanan pesisir dan adaptasi terhadap cuaca ekstrem, Ratna (2012) serta Luthfi (2022) menemukan bahwa anomali cuaca memaksa komunitas nelayan mengembangkan ragam strategi adaptasi untuk dapat bertahan hidup. Lebih lanjut, mengenai perubahan mata pencaharian dan peran perempuan nelayan, studi Fitria (2013), Dhea (2017), serta Ade (2013) secara konsisten menegaskan bahwa para istri nelayan memegang peran ganda yang krusial dalam mengambil alih kemandirian ekonomi keluarga saat krisis pendapatan melanda akibat faktor alam.

Berdasarkan ragam literatur tersebut, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) karena belum ada satu pun kajian historis yang secara spesifik membongkar fenomena cuaca ekstrem berbalut istilah lokal yakni "angin janda" dan keterkaitannya secara empiris terhadap dinamika relasi gender di tingkat akar rumput. Oleh sebab itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan sejarah sosial mengenai bagaimana krisis ekologis musiman memaksa pergeseran kedudukan istri nelayan menjadi kepala keluarga sementara, serta bagaimana situasi ini membentuk ketangguhan sosial-ekonomi mandiri yang selama ini luput dari narasi historiografi pesisir Gorontalo.

Penelitian ini mengambil ruang lingkup spasial di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, dengan batasan temporal yang difokuskan pada tahun 2008 hingga 2019. Pemilihan tahun 2008 ditetapkan sebagai titik awal karena menandai tren dimulainya peningkatan aktivitas nelayan Bongo melaut jarak jauh yang mengharuskan suami meninggalkan rumah dalam jangka waktu lama; periode ini sekaligus menjadi saksi mulai beredarnya istilah lokal "angin janda" yang kemudian mencapai puncak kepopulerannya pada tahun 2012. Sementara itu, tahun 2019 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut terjadi insiden cuaca ekstrem yang secara dramatis nyaris menenggelamkan dua nelayan asal Desa Bongo. Peristiwa traumatis tersebut memicu perubahan sikap sosial yang signifikan di tengah masyarakat, di mana kelompok istri dan keluarga mulai bersikap tegas melarang para nelayan melaut jarak jauh tanpa kepastian kabar, yang pada akhirnya merombak pola *mitigasi* dan keberanian melaut warga setempat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah (historis) melalui pendekatan deskriptif-analitis untuk merekonstruksi secara kronologis dinamika sosial-ekonomi yang dialami masyarakat pesisir. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo, dengan lingkup temporal yang dibatasi pada rentang tahun 2008 hingga

2019. Metode sejarah yang diterapkan menempuh empat tahapan prosedural, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama, heuristik, dilakukan untuk mengumpulkan data empiris yang terbagi atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui penelusuran dokumen resmi yang mencakup Arsip Laporan Desa Bongo Pasca Bencana Angin Kencang dan Gelombang 2008, dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Bongo (2017 dan 2025), data kependudukan desa, serta dokumentasi foto kerusakan rumah warga dan korban. Penggalan sumber primer juga dilakukan melalui wawancara mendalam (sumber lisan). Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling (sengaja) dengan kriteria utama: masyarakat yang berdomisili di Desa Bongo dan mengalami atau terlibat langsung dalam dinamika sosial-ekonomi saat fenomena angin janda terjadi pada periode 2008–2019. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih sekitar 17 informan kunci yang mewakili berbagai karakteristik sosial, meliputi kelompok nelayan aktif (seperti Mike, Mohamad Akuba, Sajadir, Hudu), nelayan perempuan (Zenab Umar), kelompok istri nelayan (Masita, Meli, Nawan, Rika, Lunu, Awini), keluarga korban meninggal (Wahi, Sandrawati, Maryam), serta aparat pemerintah dan tokoh desa (Ridwan Gue, Sukriyanto). Rangkaian wawancara dilaksanakan secara bertahap pada rentang bulan Agustus 2025 hingga April 2026 di Desa Bongo. Adapun sumber sekunder yang digunakan meliputi literatur keilmuan (buku, jurnal, skripsi/disertasi terdahulu), serta arsip pemberitaan media massa, seperti laporan koran berbahasa Belanda *De Telegraaf* (1936) dan portal berita Gopos.id (2019) yang merekam tragedi kecelakaan laut akibat cuaca ekstrem.

Tahap kedua adalah kritik sumber (verifikasi) untuk menguji keabsahan fisik dokumen (kritik eksternal) dan kredibilitas informasi (kritik internal). Proses verifikasi informasi hasil wawancara dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan atau menguji silang kesaksian lisan (*oral memory*) antar-informan dengan bukti tertulis (arsip/dokumen). Sebagai contoh, narasi ingatan warga mengenai kerusakan fisik hunian atau tahun musibah yang menelan korban jiwa diverifikasi silang dengan catatan formal dalam Arsip Laporan Pasca Bencana 2008 milik desa.

Secara khusus, verifikasi terhadap data fluktuasi ekonomi pada rentang tahun 2008–2019 seperti angka penurunan drastis pendapatan nelayan dari Rp500.000 menjadi Rp50.000 per perjalanan, serta klasifikasi harga jual komoditas (seperti tuna Rp45.000/kg dan cakalang Rp25.000/kg) diperoleh melalui proses kritik silang terhadap kesaksian dari beberapa nelayan (seperti Sajadir, Awini, dan Hudu) yang dicocokkan dengan data makro kependudukan dalam RPJM desa.

Tahap ketiga, interpretasi, merupakan tahapan analisis dan sintesis di mana fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi baik dari wawancara maupun dokumen dirangkai untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara perubahan iklim musiman dan pergeseran sosial-ekonomi. Tahap terakhir adalah historiografi, yakni proses penulisan dan penyajian hasil interpretasi ke dalam bentuk narasi sejarah historis yang deskriptif dan analitis sesuai kaidah penulisan ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Lahirnya Fenomena Angin Janda

Untuk Fenomena cuaca yang mendera perairan Desa Bongo dikenal oleh kelompok masyarakat setempat dengan sebutan angin janda. Istilah lokal ini dipakai oleh warga pesisir untuk merujuk pada hembusan angin yang sangat ekstrem yang berhembus pada rentang musim timur, yakni antara bulan April hingga September. Kondisi alam ini dikategorikan sangat berbahaya bagi aktivitas penangkapan ikan karena pergerakannya selalu datang secara mendadak dan hampir selalu disertai dengan munculnya gelombang pasang air laut serta curah hujan yang pekat (wawancara, Yamin S. Nusi., 2026) Meninjau pada catatan riwayat historisnya, cuaca laut yang mematikan di kawasan ini sejatinya telah tercatat sejak era sebelum kemerdekaan. Temuan pada arsip surat kabar berbahasa Belanda *De Telegraaf* edisi publikasi 21 Juli 1936 memberitakan mengenai terjadinya sebuah tragedi maritim berskala fatal di perairan Gorontalo. Laporan tersebut mencatat peristiwa terbaliknya sebuah perahu akibat hantaman cuaca yang mengakibatkan lima dari total tujuh penumpangnya tewas tenggelam. Rincian korban tewas pada masa kolonial tersebut terdiri atas empat orang perempuan dewasa dan satu orang anak (De Telegraaf, 1936). Fakta dokumen ini membuktikan bahwa terjangan angin ekstrem di kawasan perairan Teluk Tomini sudah eksis dan memakan korban sejak masa lampau, terlepas dari fakta bahwa penamaan angin janda baru mulai digunakan oleh warga pesisir pada tahun 2008 dan baru mencapai tingkat kepopulerannya pada tahun 2012.

Informasi lapangan dari wawancara bersama nelayan setempat memberikan gambaran spesifik mengenai kedatangan cuaca buruk ini. Keterangan dari (wawancara: Ridwan Gue., 2025) menjelaskan bahwa nama angin janda tersebut pertama kali terdengar pada kisaran tahun 2008 dari cerita para nelayan Desa Bongo yang sempat berekspedisi mencari ikan hingga ke wilayah perairan Sulawesi Tengah. Popularitas sebutan ini memuncak pada tahun 2012 karena angin ini terbukti memiliki karakteristik pergerakan yang sangat tidak terduga dan sanggup membalikkan lambung perahu nelayan dalam waktu seketika. Penjelasan teknis turut diberikan oleh (wawancara: Mike Akuba., 2026) yang memaparkan bahwa angin janda sebenarnya merupakan manifestasi dari angin timur. Kemunculan angin mematikan ini dapat diidentifikasi secara visual melalui keberadaannya.

Bentuk visual dan dampak angin janda juga terekam dalam ingatan (wawancara: Zenab Umar., 2026), yang menceritakan bahwa angin ini berhembus dari arah barat dengan pola pusaran yang menyerupai puting beliung di atas permukaan laut. Kekuatan putaran inilah yang paling dihindari karena mampu membalikkan perahu secara mutlak. Peristiwa fisik ini disaksikan langsung olehnya pada tahun 2018 sewaktu ia sedang berada di perairan Marisa. Sepanjang observasinya dari tahun 2008 hingga 2019, kekuatan hembusan angin ini juga tidak jarang menyapu hingga ke daratan dan menimbulkan kerusakan pada atap-atap rumah penduduk yang bermukim di garis pantai. Tanda-tanda pra-kejadian angin ini juga dibaca oleh (wawancara: Sajadir Talib., 2026) melalui pengamatan terhadap pola surutnya debit air laut pada rentang waktu pagi atau siang hari. Kejadian ini sangat umum berlangsung pada siang hari di tengah periode musim barat daya dan kerap merusak penutup atap rumah-rumah kayu di bibir

pantai. Seluruh ragam kesaksian fisik mengenai perilaku angin dan pola air laut ini selaras dengan landasan penjelasan teoritis iklim dari Wyrтки. Penjelasan saintifik tersebut mengemukakan bahwa angin dengan kekuatan destruktif muncul akibat ketidakseimbangan tekanan yang dipicu oleh proses interaksi panas antara kawasan daratan dan perairan(Wyrтки, 1961). Perubahan tekanan termal tersebut membenarkan kesaksian para nelayan bahwa datangnya angin kencang ini pasti akan selalu didahului oleh fenomena perubahan batas pasang surut air laut. Rangkaian fakta observasi dan temuan teori ini merangkum rumusan masalah pertama perihal akar historis serta sifat perusak angin janda yang mengancam keseharian nelayan.

Tranformasi Kepemimpinan Istri Nelayan

Berhentinya kegiatan melaut akibat ancaman cuaca buruk menimbulkan kekosongan pendapatan yang memaksa para istri nelayan di Desa Bongo segera mengambil alih kendali pencarian nafkah keluarga. Transformasi fungsi sosial ini terekam dengan jelas pada kasus kehidupan Maryam Hunowu. Terhitung sejak tahun 1997, (wawancara: Maryam Hunowu, 2026) beraktivitas murni sebagai penjaja ikan yang bertugas menjual seluruh hasil tangkapan laut suaminya. Nasibnya berubah total ketika suaminya meninggal dunia pada tahun 2013, yang menuntutnya untuk berdiri sebagai kepala rumah tangga sepenuhnya. Selama rentang waktu tiga tahun tanpa pendamping, Maryam memutar roda ekonomi keluarga dengan cara bekerja mandiri sebagai buruh cuci dan setrika pakaian pesanan warga, hingga akhirnya ia menikah lagi pada tahun 2016.

Bentuk strategi kemandirian ekonomi lainnya dikembangkan oleh istri nelayan bernama Lunu. Berbekal sisa uang tabungan dari hasil melaut suaminya, ia berinisiatif merintis sebuah usaha warung kecil di rumahnya pada tahun 2018. Langkah pengelolaan keuangan ini membuahkan hasil, terbukti pada tahun 2020 skala usahanya meluas hingga Lunu mampu mengalokasikan pendapatannya untuk membeli fasilitas freezer box sendiri. Ketika suami Lunu sama sekali tidak dapat pergi melaut karena gelombang angin timur, perputaran uang dari warung inilah yang sepenuhnya menopang pengeluaran harian keluarga (wawancara: Lunu., 2026) Praktik ekonomi yang bersifat konsisten juga dijalankan oleh Rika, seorang istri nelayan yang memproduksi kue lokal bernama beapong sejak tahun 2006. Pada masa operasional 2006 hingga 2019, Rika sanggup menjual rata-rata 100 buah kue setiap harinya yang dipatok seharga Rp1.000 per kue. Penurunan volume penjualan baru terjadi pada tahun 2015 ketika ia menderita penyakit pada bagian kaki, yang mengakibatkan kapasitas produksinya turun drastis dari takaran dua kotak menjadi satu kotak yang hanya berisi 50 buah kue. Saat produksi terbatas dan cuaca laut sedang memburuk, suaminya ikut turun tangan membantu proses penjualan kue keliling kampung untuk menutupi kebutuhan keluarga. Motivasi di balik peralihan peran domestik perempuan ini sangat dipengaruhi oleh urgensi finansial (wawancara: Rika., 2026). Masita Lapamalu menuturkan bahwa ia harus bekerja ekstra karena nilai kebutuhan keluarganya melonjak, terutama kewajiban melunasi biaya pendidikan anak-anak serta kebutuhan kesehatan. Penghasilan suami Masita yang hanya bekerja sebagai buruh nelayan pada kapal milik orang lain tidak mencukupi, mengingat sistem kerjanya didasarkan pada proporsi bagi hasil untuk durasi pelayaran yang

menghabiskan waktu dua minggu atau lebih. Terdapat pula motivasi personal seperti yang dialami Nawan, di mana keputusannya untuk bekerja didorong secara murni oleh keinginan pribadi agar dapat membantu perbaikan ekonomi keluarga, ketimbang hanya berdiam di rumah menunggu setoran hasil laut (wawancara: Masita Lapamulu., 2026).

Perombakan batasan gender yang paling radikal dipraktikkan langsung oleh Zenab Umar, satu-satunya warga perempuan di Desa Bongo yang mengukuhkan dirinya sebagai nelayan tangkap. Memulai karirnya sejak tahun 2014, Zenab kerap pergi melaut seorang diri melintasi lautan dengan durasi kerja mencapai tiga hingga empat hari penuh tanpa henti. Pada akhir tahun 2019, daya jelajahnya meningkat tajam ketika ia didampingi suaminya berlayar mencari titik ikan hingga mencapai perairan wilayah Tojo Una-Una. Rute perjalanan laut ini menuntut estimasi waktu satu minggu untuk menuju lokasi, satu minggu masa menjaring ikan, dan satu minggu tambahan untuk berlayar pulang ke pesisir Gorontalo. Manajemen keluarga ini didesain sangat praktis, seluruh ikan yang berhasil ditangkap oleh Zenab dan suaminya kemudian diserahkan kepada anak perempuannya untuk dijual di Pasar Pabean maupun dipasarkan melalui akses media sosial.

Manakala daya upaya dari sektor usaha mikro atau berlayar mandiri mengalami kebuntuan pada masa paceklik panjang, keluarga-keluarga pesisir terpaksa bertumpu pada strategi ekonomi darurat. Banyak rumah tangga harus meminjam uang dengan nominal berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000 kepada jaringan kerabat atau pihak pedagang grosir di desa. Hutang jangka pendek tersebut disepakati untuk dilunasi dengan cara dicicil segera setelah cuaca kembali normal dan nelayan berhasil mendaratkan ikan. Strategi utang-piutang ini bahkan menjelma menjadi mekanisme harian, sebagaimana yang dilakukan oleh keluarga Meli yang memberlakukan pola pinjaman "gali lubang tutup lubang" sejak tahun 2019. Sebagai bentuk strategi bertahan non-ekonomi pesisir, terdapat pula pergeseran mata pencaharian ke area daratan. Saat perahu harus disandarkan, sejumlah nelayan memilih beralih profesi kasar dengan menjadi kuli bangunan, sebagaimana yang dipraktikkan oleh suami Zenab Umar, atau mencoba peruntungan tenaga sebagai petani rica. Peralihan profesi ke sektor agraris nyatanya sangat minim diminati, di mana data pencatatan tahun 2025 memperlihatkan hanya tersisa 32 orang warga Desa Bongo yang masih berprofesi sebagai petani. Realitas lapangan ini merangkum jawaban atas persoalan riset mengenai bagaimana amukan cuaca tidak sekadar memutus laju perahu, tetapi secara paksa merombak tatanan peran sosial di tingkat keluarga.

Dampak Ekonomi dan Sosial Fenomena Angin Janda

Beroperasinya angin janda menyisakan pukulan telak yang tergambar pada ketidakstabilan neraca keuangan keluarga. Perlu digarisbawahi bahwa nominal pendapatan nelayan Bongo seperti fluktuasi dari Rp500.000 menjadi Rp50.000 per perjalanan bukanlah data statistik mutlak dari dokumen institusi, melainkan rata-rata estimasi empiris yang diutarakan langsung oleh para informan nelayan (seperti Sajadir, Hudu, dan Awini) berdasarkan rekam ingatan keseharian mereka. Pada cuaca normal, nelayan mampu meraup ratusan ribu hingga jutaan rupiah, terutama dari tingginya harga komoditas tuna (Rp45.000/kg). Namun, dominasi angin janda menekan perolehan

tangkapan hingga titik nadir, memaksa nelayan beralih profesi sementara menjadi kuli bangunan, petani rica, atau mengandalkan mekanisme utang "gali lubang tutup lubang" kepada pedagang grosir desa.

Secara kronologis, lintasan bencana angin janda turut menorehkan duka sosial yang mendalam bagi infrastruktur dan nyawa masyarakat Desa Bongo. Pada rentang 9-11 Agustus 2008, sapuan badai musim timur secara paksa merobohkan struktur dari empat bangunan rumah warga di pesisir dusun dengan total kerugian mencapai puluhan juta rupiah. Ancaman ini beralih merenggut nyawa pada 10 Mei 2013, saat nelayan bernama Harun Tamuna (Kule) tewas terombang-ambing di atas rakit akibat perahunya hancur dihantam angin barat daya. Insiden kritis terulang pada 13 September 2019, di mana dua nelayan Bongo, Cun Panai dan Saiful Panai, terpaksa berenang sejauh 43 kilometer untuk menyelamatkan diri setelah perahu katintin mereka terbalik dihantam ombak besar.

Rentetan kehancuran finansial dan ancaman jiwa ini tidak serta-merta melumpuhkan warga, melainkan memicu lahirnya benteng ketangguhan kolektif (*resiliensi*) masyarakat. Kesadaran bahwa profesi nelayan sangat berisiko menumbuhkan strategi kemandirian di luar sektor kelautan. Hal ini dibuktikan dengan inisiatif warga tanpa campur tangan investor eksternal dalam mengelola sentra Wisata Kuliner Polotaa dan membangun fasilitas pariwisata Pantai Dulanga sejak tahun 2014. Dampak merusak dari sebuah fenomena angin kencang pada akhirnya berujung pada terbentuknya mekanisme ketahanan sosial-ekonomi komunitas yang terpusat pada optimalisasi sumber daya manusia dan kearifan lokal.

4. Kesimpulan

Fenomena angin janda merupakan penamaan lokal masyarakat pesisir untuk hembusan angin kencang tak terduga baik dari musim timur maupun barat daya yang melanda perairan Teluk Tomini dan memicu gelombang perusak. Secara klimatologis, kejadian ekstrem ini dipicu oleh ketidakseimbangan tekanan udara dan interaksi termal antara daratan dan lautan. Istilah ini mulai melekat pada ingatan kolektif masyarakat sejak tahun 2008 beriringan dengan meluasnya daya jelajah nelayan Desa Bongo, dan memuncak pada tahun 2012 sebagai alarm peringatan atas cuaca destruktif yang rutin mengancam keselamatan dan nyawa di laut lepas.

Ancaman alam musiman ini berimbas langsung pada perombakan struktur peran dalam rumah tangga pesisir. Ketika aktivitas melaut terhenti, pendapatan harian nelayan anjlok secara drastis dari estimasi angka kelimpahan Rp500.000 menjadi hanya Rp50.000, yang memicu krisis finansial. Menghadapi kekosongan ini, kedudukan istri nelayan bergeser mengambil alih posisi sebagai motor penggerak ekonomi keluarga. Pergeseran ini memunculkan "beban ganda" bagi perempuan pesisir, di mana mereka memikul tanggung jawab pencari nafkah melalui wirausaha mikro seperti memproduksi kue lokal *beapong*, membuka warung harian, hingga menjadi buruh cuci tanpa menanggalkan kewajiban domestiknya

Lebih dari sekadar menciptakan duka hilangnya nyawa dan kerusakan materiil pemukiman, rutinitas krisis ini berhasil memantik lahirnya ketangguhan (*resiliensi*) nyata pada masyarakat Desa Bongo. Klaim ketangguhan ini dibuktikan melalui indikator

konkret di tingkat individu dan kolektif. Pada level individu, nelayan mampu melakukan manuver mata pencaharian alternatif dengan beralih profesi sementara menjadi pekerja bangunan atau petani rica, sementara para istri mengamankan ketahanan pangan harian. Pada level kolektif, warga membuktikan kedaulatan ekonominya melalui semangat gotong royong mendirikan dan mengelola kawasan pariwisata Pantai Dulanga sejak tahun 2014 secara swadaya penuh tanpa ketergantungan pada pemodal luar, yang diiringi dengan pembentukan sentra UMKM kuliner *Polotaa* oleh kaum ibu-ibu pesisir. Deretan fakta ini menegaskan bahwa hantaman cuaca ekstrem pada akhirnya membentuk strategi adaptasi sosial-ekonomi masyarakat Desa Bongo yang mandiri dan kokoh berbasis kekuatan kearifan lokal.

Saran

Menindaklanjuti temuan lapangan tersebut, terdapat beberapa usulan tindakan untuk ditindaklanjuti. Pertama, nelayan dan warga Desa Bongo perlu membiasakan diri untuk memanfaatkan akses informasi cuaca digital dari BMKG sebagai rujukan utama pendamping insting tradisional mereka, serta mulai memprioritaskan ketersediaan alat keselamatan saat turun melaut. Kelompok istri nelayan juga didorong untuk terus konsisten mengelola dan mengembangkan skala usaha sampingan agar laju keuangan keluarga tidak macet saat musim paceklik tiba. Kedua, pemerintah daerah diharapkan hadir memberikan intervensi nyata berupa penyaluran program bantuan modal usaha yang dikhususkan untuk memperkuat kapasitas produksi para istri nelayan. Pemerintah juga perlu merencanakan instalasi fasilitas sistem peringatan dini bencana yang ditempatkan di sepanjang garis pantai. Ketiga, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lokus studi ke desa-desa pesisir lain di sekeliling wilayah Teluk Tomini. Analisis mengenai fenomena angin janda ini juga sangat terbuka untuk dibongkar dan dikaji lebih dalam melalui pendekatan disiplin ilmu lain agar menghasilkan rumusan solusi yang semakin komprehensif.

5. Daftar Pustaka

- Adang, W. (2013). Penentuan pengaruh iklim terhadap pertumbuhan tanaman dengan Naïvebayes. Jurnal Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, 1.
- Ade, L. (2013). Strategi bertahan hidup perempuan dalam menghadapi dampak perubahan iklim. Jurnal Kependudukan Indonesia, 8(1), 53-63.
- Afdholul, I. (2025). Pergeseran peran dan tanggung jawab istri dalam mencari nafkah (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Agung, W. (2024). Pemberdayaan nelayan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial di Kabupaten Pacitan. Jurnal Penyuluhan, 21(1), 102-116.
- Alpharesy, M. A. (2012). Analisis pendapatan dan pola pengeluaran rumah tangga nelayan buruh di wilayah pesisir Kampak Kabupaten Bangka Barat. Jurnal Perikanan Dan Kelautan, 3(1), 11-16.
- Andi, D. (n.d.). Kehidupan, mata pencaharian masyarakat pesisir dan tradisi taber laot masyarakat Pulau Bangka Belitung, 1.

- Andi, W. A. (2018). Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Anggita, R. K. (2024). Studi literatur: Mekanisme angin darat dan laut serta dampaknya oleh nelayan. *Jurnal Fisika dan Pembelajarannya*, 7(1), 37-44.
- Ansaar. (2019). Sistem pengetahuan pelayaran dan penangkapan ikan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Jurnal Walasuji*, 10(2), 143.
- Arman, S. (2022). Study of living Quran in Bongo Village, Batudaa Pantai District Gorontalo. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 17-34.
- Asruddin. (2020). Komposisi hasil tangkapan payang berdasarkan musim penangkapan di perairan Teluk Gorontalo. *Jurnal Widya Riset Perikanan Tangkap*, 12(2), 81-89.
- Bano, S. T. (2023). Dinamika strategi bertahan hidup keluarga nelayan miskin pesisir di Desa Olimeyala, Kecamatan Biluhu, Kabupaten Gorontalo (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Budi, G. S. (2022). Pengaruh ekspektasi pendapatan dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 78-91.
- Budiman, H. (2001). Subsektor perikanan dan kehandalan ekspor tuna/cakalang di Sulawesi Utara: Analisis biaya manfaat sosial. *Jurnal JAE*, 19(2), 75-97.
- Carey, M. (2012). Climate and history: A critical review of historical climatology and climate change historiography. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 3(3), 233.
- De Telegraaf. (1936, 21 Juli). Prau uit Gorontalo omgeslagen. De Telegraaf.
- Desa Bongo. (2008). Arsip laporan Desa Bongo pasca bencana angin kencang dan gelombang 2008. Pemerintah Desa Bongo.
- Desa Bongo. (2017). Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Desa Bongo tahun 2017. Pemerintah Desa Bongo.
- Desa Bongo. (2025). Komposisi penduduk menurut pekerjaan/mata pencaharian Desa Bongo tahun 2025. Pemerintah Desa Bongo.
- Desa Bongo. (2025). Rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Desa Bongo tahun 2025. Pemerintah Desa Bongo.
- Desrika, T. (2023). Persepsi wisatawan domestik terhadap Desa Wisata Religi Bubohu Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 6(2), 75-83.
- Devia, H. P. (2023). Peran perempuan dalam industri perikanan dan peningkatan ekonomi rumah tangga (Studi kasus: Kijing dan Pulau Dompok Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Ilmiah dan Peternakan*, 1(1), 11-16.
- Dhea, R. A. (2017). Peran ganda istri nelayan dalam menunjang kehidupan keluarga di era digital (Studi kasus pa'palele ikan di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba) (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Dian, S. (2021). Tema penulisan skripsi ilmu sejarah. *Jurnal Kronologi*, 3(4), 56.

- Erman, R. (2022). Penguatan kapasitas tata kelola lembaga adat Desa Bongo melalui penyuluhan terkait pelestarian kearifan lokal dan hukum adat masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 702-709.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitria, M. (2013). Peran istri nelayan kecil dalam kemandirian ekonomi keluarga pesisir dalam menghadapi perubahan iklim (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gopos.id. (2019, 13 September). Dihantam ombak, dua nelayan asal Desa Bongo nyaris tenggelam. Gopos.id.
- Helena, T. P. (2006). Hubungan motivasi kerja dengan perilaku nelayan pada usaha perikanan tangkap. *Jurnal Penyuluhan*, 2(1), 26-34.
- Irawan, A. (2020). *Pengantar agribisnis dan ketahanan pangan*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Ishak, M. (2016). Kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan yang bermukim di pesisir pantai (Studi kasus lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene). *Jurnal Agrovital*, 1(1), 26-33.
- Kasim, L. (2022). Kemiskinan seumur hidup: Sebuah analisis faktor sosiokultural internal dan eksternal pada masyarakat nelayan di Kota Gorontalo (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Khairul, A. (2006). Kondisi hidrologis dan kaitannya dengan hasil tangkapan ikan malalugis (*Decapterus macarellus*) di perairan Teluk Tomini. *Jurnal Jlit*, 12(3), 183-193.
- Komang, I. S. (2020). Variability of sea surface temperature in Fisheries Management Area 715, Indonesia and its relation to the monsoon, ENSO and fishery production. *Jurnal LAPAN*, 17(2), 99-115.
- Krisna S., P. (2019). Upaya pencegahan tenggelamnya kapal MV. Glovis Daylight P. ada saat terjadi badai di Laut Bering (Skripsi tidak diterbitkan). Politeknik Ilmu Pelayaran, Semarang.
- Luthfi, C. (2022). Adaptasi nelayan pesisir Kabupaten Pacitan akibat perubahan iklim. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(2), 166-181.
- Mahanum. (2021). Tinjauan kepustakaan. *Jurnal Alacrity Of Education*, 2(1), 1-12.
- Masgabah. (2019). Etos kerja komunitas nelayan pendatang di Sodohoa Kendari Barat. *Jurnal Pangadereng*, 9(1), 75-85.
- Mohammad, N. (2005). Pendugaan biomassa ikan pelagis di perairan Teluk Tomini dengan metode akustik bim terbagi. *Jurnal Penelitian dan Perikanan Indonesia*, 11(6), 101-107.
- Muhamad, I. M. (2020). Foto potret keluarga korban kecelakaan kerja nelayan Cilincing (Skripsi tidak diterbitkan). Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Muhammad, R. (2024). Optimalisasi pencegahan terjadinya bahaya kandas kapal MV. Meratus Kariangau saat memasuki alur pelayaran sempit Sungai Barito. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan*, 15(1), 107-120.

- Noho, Y. (2014). Kapasitas pengelolaan desa wisata religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8-21.
- Nugraha, I. T. (2017). Topan. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Nurhidana. (2023). Analisis pendapatan dan strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat nelayan di Desa Tamaku Kecamatan Bone-Bone (Skripsi tidak diterbitkan). IAIN Palopo, Palopo.
- Pemerintah Provinsi Gorontalo. (2004, 9 Mei). Surat pernyataan ditetapkan sebagai daerah wisata religius.
- Pepi, R. P. (2011). Karakteristik adopter pada masyarakat nelayan Kampung Cipatuguran Palabuhanratu dalam penerimaan teknologi baru. *Jurnal Penyuluhan*, 7(1), 1-9.
- Puspita, D. (2025). Peran kelompok sadar wisata dalam pengelolaan potensi wisata religi (Studi kasus di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo). *Journal of Community Empowerment*, 5(1), 67-78.
- Rahman, A. (2023). Implementasi hak dan kewajiban suami istri dalam keluarga pelaut di Desa Pangiang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Datokarama, Palu.
- Ratna, I. (2012). Gejala perubahan iklim, dampak dan strategi adaptasinya pada wilayah dan komunitas nelayan di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(3), 439-466.
- Resmiyati, Y. (2021). Modernisasi alat tangkap masyarakat nelayan di Desa Bongo 1979-2005. *Jurnal JHCJ*, 3(2), 23-28.
- Rini, L. (2023). Pengaruh perubahan musim terhadap pendapatan nelayan. *Journal Of Economi and Bussines Education*, 1(1), 115-123.
- Riskasari, W. (n.d.). Kecemasan akan kepuasan pernikahan istri-istri pelaut, 1-14.
- Rizki, A. W. (n.d.). Tingkat resiliensi masyarakat nelayan terhadap perubahan iklim di Kabupaten Sikka, 521-531.
- Rohani, B. P. (2017). Strategi nafkah keluarga nelayan miskin perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Jurnal Aspirasi*, 8(2), 136.
- Sayama, M., dkk. (2025). Pengembangan pariwisata halal berbasis kearifan lokal dan e-commerce di Desa Wisata Religi Bongo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 537-547.
- Shafa, A. (2024). Dampak kondisi lingkungan pesisir terhadap sosial ekonomi penduduk Kenjeran Surabaya. *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara*, 2(1), 1-11.
- Sjamsuddin, H. (2012). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sulaiman, A. (2008). Pemodelan upwelling imbuhan angin di Teluk Tomini.
- Sunarti, S. (2021). Eksistensi Desa Wisata Religi Bongo di masa pandemic Covid-19 menuju desa wisata terbaik nasional. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata*, 4(2), 68.
- Surani, D. (2022). Konsep dasar media pembelajaran. Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Tahir, M. I. (n.d.). Pengaruh pendapatan nelayan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Tenda Kota Gorontalo. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1-14.

- Wyrтки, K. (1961). Physical oceanography of the Southeast Asian waters. NAGA Report, 2(34), 1-195.
- Yapanto, L. (2021). Karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan di kawasan Teluk Tomini Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo